

**KAJIAN PREFERENSI PETANI DALAM PENGGUNAAN BENIH CABAI MERAH  
(*Capsicum Annuum* L.) BERSERTIFIKAT DI KABUPATEN BANDUNG**

***STUDY OF FARMER'S PREFERENCES IN USES OF CERTIFIED RED CHILI  
SEEDS (*Capsicum Annuum* L.) IN KABUPATEN BANDUNG***

**MELFA ANNISA ARUMDEWI\*<sup>1</sup> ZUMI SAIDAH<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Kabupaten  
Sumedang

\*Email: [melfa20001@mail.unpad.ac.id](mailto:melfa20001@mail.unpad.ac.id)

**ABSTRAK**

Cabai merah tercatat sebagai satu dari lima komoditas hortikultura terpenting menurut BPS. Cabai merah juga memegang peran sebagai penyumbang inflasi yang berdampak baik bagi konsumen maupun produsen. Namun, fluktuasi produksi cabai merah tercatat dalam beberapa tahun terakhir. Ketidaktepatan penggunaan benih dapat menjadi salah satu penyebab fluktuasi produksi karena produktivitas benih bersertifikat lebih tinggi dan minimnya risiko kegagalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi preferensi melalui karakteristik responden. Responden penelitian berjumlah 100 orang petani cabai merah Kecamatan Pangalengan dan Cimaung. Analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini ialah petani cenderung mempertimbangkan benih bersertifikat dibanding dengan benih yang tidak bersertifikat diperoleh berdasarkan hasil dimana setiap variabel didominasi oleh penggunaan benih bersertifikat.

**Kata kunci:** benih, cabai merah, benih bersertifikat, preferensi, petani

**ABSTRACT**

*Red chilies are listed as one of the five most important horticultural commodities according to BPS data. Red chilies also play a role as a contributor to inflation which has an impact on both consumers and producers. However, fluctuations in red chili production have been recorded in recent years. Inaccuracy in seed use can be one of the causes of production fluctuations because the productivity of certified seeds is higher and the risk of failure is minimal. This research aims to identify preferences through respondent characteristics. The research respondents were 100 red chili farmers in Pangalengan and Cimaung Districts. The analysis used is descriptive analysis. The results of this research are that farmers tend to consider certified seeds compared to non-certified seeds based on the results where each variable is dominated by the use of certified seeds.*

**Keywords:** seeds, red chili, certified seed, preference, farmer

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian menjadi sektor yang tetap mengalami pertumbuhan positif bahkan saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Pertumbuhan positif dapat terlihat pada triwulan IV tahun 2020 menuju triwulan I tahun 2021 (Sadiyah, 2021) Pembangunan sektor pertanian

sangat bergantung pada produktivitas tanaman dimana benih unggul dan bermutu menjadi salah satu kunci keberhasilan produktivitas (Direktorat Jendral Perkebunan, 2023) Melalui sertifikasi, benih diciptakan untuk memenuhi tuntutan petani pada benih unggul bersertifikat, yakni tujuh tepat (jenis, varietas, mutu,

jumlah, tempat, waktu, dan harga) dimana benih unggul bersertifikat langsung diawasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) (Sayaka & Hidayat, 2016). Penggunaan benih unggul bersertifikat dapat membantu tanaman dengan merespons pemupukan dengan baik dan melakukan penahanan terhadap serangan hama ataupun organisme pengganggu tanaman (Permasih et al., 2014). Hal ini juga menjadikan benih unggul bersertifikat dapat beradaptasi dan bertumbuh baik di segala kondisi lahan sehingga dapat meminimalisasi risiko gagal panen (Sepwanti et al., 2016).

Cabai merah tercatat BPS sebagai lima besar produksi terbanyak untuk tanaman sayuran selain bawang merah, kentang, kubis, dan cabai rawit (Badan Pusat Statistik, 2022). Cabai merah menjadi faktor penting pengaruh pendapatan untuk petani karena memiliki potensi pengembangan yang baik. Hal ini juga dibuktikan bahwa cabai merah merupakan komoditas penyumbang inflasi yang berdampak baik bagi produsen maupun konsumen (Sarki et al., 2022). Kabupaten Bandung menjadi sentra

produksi kedua terbesar di Jawa Barat untuk cabai merah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak petani di Kabupaten Bandung menggantungkan hidup pada komoditas hortikultura, salah satunya cabai merah. Namun, produksi cabai merah di Kabupaten Bandung dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi.

Salah satu alasan fluktuasi produksi cabai merah diakibatkan karena adanya perbedaan penggunaan benih di kalangan petani. Penggunaan benih yang tidak unggul dan tidak bersertifikat dapat meningkatkan risiko kegagalan panen akibat rentannya terserang hama dan penyakit serta banyak faktor lainnya. Hal ini serupa disampaikan oleh Hasibuan A (2013) dimana sebagian besar tanaman yang berasal dari benih asalan akan menjadikan angka produksi yang rendah dan rentan hama ataupun penyakit. Perbedaan hasil yang signifikan pada penggunaan benih bersertifikat dan tidak bersertifikat dimana varietas benih cabai bersertifikat menghasilkan 11,69 ton dan varietas benih tidak bersertifikat sebesar 5,31 ton.

**Tabel 1. Sentra Produksi Cabai Besar di Jawa Barat tahun 2015-2019**

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Kuintal)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Garut	757208	807428	1023851	911354	925690
2	Bandung	249706	172243	405328	496546	434261
3	Cianjur	590199	617037	443943	365501	298742
4	Bandung Barat	41319	60668	77092	140378	161903
5	Tasikmalaya	180194	168249	200268	168977	151832

Sumber: BPS (2023)

Usahatani cabai merah di Kabupaten Bandung terutama di Kecamatan Pangalengan dan Kecamatan Cimaung menggunakan dua benih, yakni benih bersertifikat dan tidak bersertifikat. Terdapat banyak pertimbangan yang petani pertimbangkan dalam memilih benih. Pertimbangan tersebut dapat karena informasi pedagang benih di toko kios, tren benih yang digunakan di kalangan petani pada saat itu, ataupun juga karena atribut benih cabai merah yang memengaruhi preferensi petani itu sendiri. Oleh karena itu, kajian atribut pada benih yang memengaruhi preferensi dan faktor yang memengaruhi penggunaan benih cabai merah perlu diteliti.

Tujuan yang akan diteliti pada penelitian ini ialah karakteristik petani dimana setiap karakteristik petani berpengaruh terhadap kecenderungan penggunaan benih bersertifikat atau tidak. Karakteristik mencakup usia, tanggungan

keluarga, Pendidikan, luas lahan, (Asaad dan Sri Bananiek Sugiman Sarki et al., 2022) pengalaman usahatani, pendapatan, jenis cabai merah, dan pekerjaan utama. Mengkaji atribut yang menjadi preferensi petani dalam memilih benih cabai merah serta faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam memilih benih cabai merah di lokasi penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Kecamatan Pangalengan dan Cimaung dipilih untuk menjadi tempat penelitian karena merupakan dua dari lima sentra terbesar di Kabupaten Bandung untuk produksi cabai merah. Penelitian dilaksanakan pada September 2023 di Desa Pangalengan, Desa Warnasari, Desa Lamajang yang termasuk kedalam Kecamatan Pangalengan dan Desa Jagabaya, Desa Cimaung, Desa Warjabarkti yang termasuk kedalam Kecamatan Cimaung. Metode penelitian

ini menggunakan metode kuantitatif dimana menguji dan membahas hubungan setiap variabel. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh data primer yang diambil melalui kuesioner dan wawancara kepada petani. Penentuan sampel sebanyak 100 responden dengan menggunakan perhitungan *proportional stratified random sampling*.

Pengolahan dan analisis data secara kuantitatif dilakukan melalui *software Microsoft Office Excel 2013* dan *SPSS 25.0*. Analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif meliputi karakteristik petani cabai merah di lokasi penelitian melalui variabel-variabel yang meliputi usia, pendapatan, pengalaman usahatani, harga benih, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan yang ditempuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Umum Petani Cabai**

#### **Merah**

Karakteristik petani cabai merah sangat diperlukan untuk mengetahui ciri atau khas yang dimiliki seorang petani

dalam menentukan preferensi benih cabai merah. Keberagaman karakteristik dapat memengaruhi pola pikir, preferensi, hingga penggunaan benih bagi responden (Permasih et al., 2014).

#### **Usia**

Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi manusia baik usia muda (0-14 tahun), usia dewasa atau produktif (15-64 tahun), maupun usia tua atau tidak produktif (>65 tahun) (Adioetomo & Samosir dalam Sarni et al., 2020). Terdapat 67 atau sekitar 93,10 persen petani cabai merah di usia produktif yang menggunakan benih bersertifikat ditunjukkan dengan Tabel 2. Banyaknya usia produktif menandakan juga bahwa usia berpengaruh terhadap produktivitas seseorang (Salman & Pasaribu, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan dominansi usia produktif dalam penggunaan benih bersertifikat itu benar karena semakin muda usia maka kemampuan untuk mengembangkan usahatani mereka.

**Tabel 2. Crosstab Usia dengan Petani Cabai Merah**

			Usia		Total
			Produktif (15-64 tahun)	Tidak Produktif (>64 tahun)	
Petani	Tidak Bersertifikat	Count	25	3	28
		% within Petani	89.30	10.70	100.00
	Bersertifikat	Count	67	5	72
		% within Petani	93.10	6.90	100.00
		% within Usia	27.20	37.50	28.00
		% within Usia	72.80	62.50	72.00
<b>Total</b>		<b>Count</b>	<b>92</b>	<b>8</b>	<b>100</b>
		<b>% within Petani</b>	<b>92.00</b>	<b>8.00</b>	<b>100.00</b>
		<b>% within Usia</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

### Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani diartikan sebagai lamanya seorang petani melakukan usahatani. Hal ini juga dapat memengaruhi keberhasilan suatu usahatani dengan banyak atau tidaknya pengalaman. Sedikit dan banyaknya pengalaman dapat diukur dengan menggunakan tahun lamanya berusahatani. Pengalaman ini dapat membantu mengurangi risiko karena sudah terbiasa mengatasi permasalahan yang sama di bidang tersebut (Capriadi & Yulida, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 3, penggunaan benih

bersertifikat sudah lebih dari setengahnya di setiap tingkat pengalaman usahatani. Dominasi responden petani benih bersertifikat berada di pengalaman usahatani kurang dari 10 tahun. Hal ini dapat dikatakan bahwa seluruh petani baik lama atau tidaknya berusahatani sudah sadar dalam penggunaan benih bersertifikat. Pernyataan ini juga didukung bahwa pengalaman usahataninya dapat mencerminkan kegiatan dan keterampilan dalam keputusan dan pengelolaan usahanya tersebut (Emiria & Purwandari, 2014).

**Tabel 3. Crosstab Pengalaman Usahatani dengan Petani Cabai Merah**

			Pengalaman Usahatani			Total
			<10 Tahun	11-15 Tahun	>15 Tahun	
Petani	Tidak Bersertifikat	Count	3	7	18	28
		% within Petani	10.70	25.00	64.30	100.00
		% within PU	17.60	35.00	28.60	28.00
	Bersertifikat	Count	14	13	45	72
		% within Petani	19.40	18.10	62.50	100.00
		% within PU	82.40	65.00	71.40	72.00
<b>Total</b>	<b>Count</b>	<b>17</b>	<b>20</b>	<b>63</b>	<b>100</b>	
	<b>% within Petani</b>	<b>17.00</b>	<b>20.00</b>	<b>63.00</b>	<b>100.00</b>	
	<b>% within PU</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

### Pendidikan

Tingkat kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan dalam menggali sesuatu dapat digambarkan dalam aspek pendidikan (Manyamsari & Mujiburrahman, 2014). Tabel 4 menunjukkan hasil penelitian bahwa responden petani cabai merah yang menggunakan benih bersertifikat mendominasi di tingkat pendidikan

Sekolah Dasar sebanyak 52,8 persen. Namun, penggunaan benih bersertifikat meningkat di setiap tingkatan pendidikan sebagaimana Sekolah Dasar sebanyak 0 persen hingga Perguruan Tinggi sebanyak 100 persen. Hal ini didukung dan diperkuat bahwa pendidikan formal dapat mencerminkan, menentukan dan bahkan memengaruhi pola pikir daripada seseorang (Maulidah & Soejoto, 2015).

**Tabel 4. Crosstab Tingkat Pendidikan dengan Petani Cabai Merah**

			Pendidikan					Total
			Tidak Tamat SD	SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi	
Petani	Tidak Bersertifikat	Count	1	17	6	4	0	28
		% within Petani	3.60%	60.70%	21.40%	14.30%	0.00%	100.00%
		% within P	100.00%	30.90%	24.00%	22.20%	0.00%	28.00%
	Bersertifikat	Count	0	38	19	14	1	72
		% within Petani	0.00%	52.80%	26.40%	19.40%	1.40%	100.00%
		% within P	0.00%	69.10%	76.00%	77.80%	100.00%	72.00%
<b>Total</b>	<b>Count</b>	<b>1</b>	<b>55</b>	<b>25</b>	<b>18</b>	<b>1</b>	<b>100</b>	
	<b>% within Petani</b>	<b>1.00%</b>	<b>55.00%</b>	<b>25.00%</b>	<b>18.00%</b>	<b>1.00%</b>	<b>100.00%</b>	
	<b>% within P</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

### Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan merupakan banyaknya jumlah orang yang ditanggung oleh kepala keluarga. Dalam artian, semakin banyaknya orang yang kepala keluarga tanggung, akan semakin banyak pula pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan. Sehingga banyaknya tanggungan orang dapat memperkecil biaya sumber daya manusia dalam usatani (Purwanti, 2007).

Namun, tanggungan keluarga juga dapat meningkatkan keinginan petani

untuk mengembangkan usahatani karena memiliki tanggungan keluarga untuk memenuhi kebutuhan primer. Melalui Tabel 5, jumlah tanggungan petani yang menggunakan benih bersertifikat didominasi di tanggungan sebanyak 3 orang sebanyak 43,1 persen. Lebih dari 50 persen di setiap tingkatan tanggungan keluarga juga sudah menggunakan benih bersertifikat. Hal ini diartikan bahwa tanggungan keluarga tidak mencerminkan tingginya penggunaan benih cabai merah bersertifikat.

**Tabel 5. Crosstab Jumlah Tanggungan dengan Petani Cabai Merah**

Petani	Tanggungan Keluarga (Orang)	Total	Tanggungan Keluarga (Orang)				
			1	2	3	4	> 4
Tidak Bersertifikat	Count	28	1	8	5	11	3
	% within Petani	100.00%	3.60%	28.60%	17.90%	39.30%	10.70%
	% within TK	28.00%	25.00%	36.40%	13.90%	37.90%	33.30%
	Count	72	3	14	31	18	6
Bersertifikat	Count	72	3	14	31	18	6
	% within Petani	100.00%	4.20%	19.40%	43.10%	25.00%	8.30%
	% within TK	72.00%	75.00%	63.60%	86.10%	62.10%	66.70%
	Count	100	4	22	36	29	9
<b>Total</b>	<b>Count</b>	<b>100</b>	<b>4</b>	<b>22</b>	<b>36</b>	<b>29</b>	<b>9</b>
	<b>% within Petani</b>	<b>100.00%</b>	<b>4.00%</b>	<b>22.00%</b>	<b>36.00%</b>	<b>29.00%</b>	<b>9.00%</b>
	<b>% within TK</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

### Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini merupakan penerimaan usahatani dimana penghitungan didapat dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual. Keberhasilan suatu usahatani juga dapat diukur melalui jumlah pendapatan yang petani terima (Purwanti, 2007). Terdapat juga pernyataan bahwa luas lahan juga berpengaruh terhadap kecil atau besarnya pendapatan yang akan diterima oleh para petani (Emiria & Purwandari, 2014).

**Tabel 6. Crosstab Pendapatan dengan Luas Lahan dan Petani Cabai Merah**

	Pendapatan Usahatani		
	Benih	Rata Rata Luas Lahan	Rata Rata Pendapatan
Luas Lahan Sempit (<0.5 Ha)	Bersertifikat	0.21	27,717,471
	Tidak Bersertifikat	0.21	8,037,852
Luas Lahan Menengah (0.51-1.0 Ha)	Bersertifikat	0.71	17,677,105
	Tidak Bersertifikat	0.77	16,933,333
Luas Lahan Luas (>1.01 Ha)	Bersertifikat	2.5	74,444,000
	Tidak Bersertifikat	0	0

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dalam Tabel 6, responden petani bersertifikat dalam setiap tingkatan luas lahan baik lahan sempit, lahan menengah, maupun lahan luas memiliki penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Hal ini menunjukkan bahwa benih berpengaruh terhadap penerimaan. Benih bersertifikat memiliki mutu benih yang sudah diuji dan memenuhi kriteria 7 tepat (Tepat Mutu, Tepat Lokasi, Tepat Jumlah, Tepat Harga, Tepat Varietas, Tepat Waktu, dan Tepat Jenis) sehingga

dapat menghasilkan kuantitas dan kualitas cabai merah yang baik.

### Luas Lahan

Luas lahan berpengaruh terhadap kecil atau besarnya pendapatan yang akan diterima oleh para petani (Emiria & Purwandari, 2014). Tabel 7 menunjukkan responden petani cabai merah dengan benih bersertifikat mengalami peningkatan di setiap tingkatan luas lahan. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan memiliki pengaruh karena semakin luas lahan yang digarap maka semakin besar pula tanggungjawab yang diembannya.

**Tabel 7. Crosstab Luas Lahan dengan Petani Cabai Merah**

		Luas Lahan			Total	
		Sempit (< 0.5 Ha)	Menengah (0.51-1 Ha)	Luas (>1.01 Ha)		
Petani	Tidak Bersertifikat	Count	26	2	0	28
		% within Petani	92.90%	7.10%	0.00%	100.00%
	Bersertifikat	Count	56	12	4	72
		% within Petani	77.80%	16.70%	5.60%	100.00%
<b>Total</b>		<b>Count</b>	<b>80</b>	<b>16</b>	<b>4</b>	<b>100</b>
		<b>% within Petani</b>	<b>82.00%</b>	<b>14.00%</b>	<b>4.00%</b>	<b>100.00%</b>
		<b>% within LL</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

### Jenis Cabai Merah

Berdasarkan penelitian dan disajikan pada Tabel 8, responden menanam cabai merah keriting sebanyak 50 persen atau 13 dari 26 menanam varietas terbanyak TM Thunder 99, 13 dari

28 atau lebih dari 40 persen petani yang menanam cabai merah besar Pilar F1, dan petani yang menanam keduanya menggunakan varietas TM Thunder 99.

**Tabel 8. Crosstab Jenis dan Varietas Cabai dengan Petani Cabai Merah**

Jenis Cabai					PETANI	
					TIDAK BERSERTIFIKAT	BERSERTIFIKAT
<b>Cabai Keriting</b>	Varietas	Bianca	Count	0	2	
			% within Petani	0.00%	7.70%	
	Jacko 99	Count	0	1		
		% within Petani	0.00%	3.80%		
	Lado F1	Count	0	1		
		% within Petani	0.00%	3.80%		
	Lokal Padang	Count	4	0		
		% within Petani	100.00%	0.00%		
	Phoenix 55	Count	0	1		
		% within Petani	0.00%	3.80%		
	Pilar F1	Count	0	1		
		% within Petani	0.00%	3.80%		
	Red Sabel	Count	0	3		
		% within Petani	0.00%	11.50%		
	Rimbun 3	Count	0	2		
		% within Petani	0.00%	7.70%		
	TM 888	Count	0	1		
% within Petani		0.00%	3.80%			
TM 999	Count	0	1			
	% within Petani	0.00%	3.80%			
TM Thunder 99	Count	0	13			
	% within Petani	0.00%	50.00%			
<b>Total</b>		<b>Count</b>	<b>4</b>	<b>26</b>		
		<b>% within Petani</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>		
<b>Cabai Besar</b>	Varietas	Arimbi 85	Count	0	2	
			% within Petani	0.00%	7.10%	
	Bianca	Count	0	1		
		% within Petani	0.00%	3.60%		
	Darmais F1	Count	0	9		
		% within Petani	0.00%	32.10%		
	Lokal Padang	Count	14	0		
		% within Petani	93.30%	0.00%		

	Pilar F1	Count	0	13	
		% within Petani	0.00%	42.90%	
	TM 999	Count	0	1	
		% within Petani	0.00%	3.60%	
	TM Thunder 99	Count	0	3	
		% within Petani	0.00%	10.70%	
	<b>Total</b>	<b>Count</b>	<b>14</b>	<b>28</b>	
		<b>% within Petani</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	
<b>Keduanya</b>	Varietas	Darmais F1	Count	0	5
			% within Petani	0.00%	27.80%
		Jacko 99	Count	0	1
			% within Petani	0.00%	5.60%
		Lokal Padang	Count	9	0
			% within Petani	100.00%	0.00%
		Phoenix 55	Count	0	2
			% within Petani	0.00%	11.10%
		Pilar F1	Count	0	3
			% within Petani	0.00%	16.70%
		TM 999	Count	0	1
			% within Petani	0.00%	5.60%
		TM Thunder 99	Count	0	6
			% within Petani	0.00%	33.30%
	<b>Total</b>	<b>Count</b>	<b>9</b>	<b>18</b>	
		<b>% within Petani</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

### Preferensi Petani dalam Penggunaan Benih Cabai Merah

Benih bersertifikat yang sering digunakan ialah varietas TM Thunder 99 dimana varietas ini memiliki kriteria memiliki buah yang keras dan padat sehingga dapat lebih lama tahan setelah dipetik serta toleran terhadap penyakit Antranoksa dan Layu serta varietas Pilar F1 dimana sesuai dengan agroekologi setempat, tahan terhadap penyakit busuk batang dan layu serta potensi produktivitas yang dihasilkan lebih dari 22 ton/Ha. Hal ini senada dengan apa yang dihasilkan oleh

Novita et al., (2020) bahwa kepentingan atribut benih oleh para responden ialah mengenai benih yang dapat beradaptasi dan berkualitas serta tingginya produktivitas yang dihasilkan dari benih tersebut. Serupa juga dengan Rusyadi (2014), Koes (2013), Wicaksana et al., (2013), dan Purba et al., (2022) bahwa preferensi para petani terhadap penggunaan benih ialah harga, kemampuan adaptasi benih, dan produktivitas yang dihasilkan.

## KESIMPULAN

Pada hasil yang dipaparkan pada analisis deskriptif, diketahui bahwa responden petani cabai merah yang menggunakan benih bersertifikat berada di usia produktif dimana dalam rentang usia produktif, semakin mendekati awal usia produktif maka semakin besar peluang petani menggunakan benih bersertifikat. Aspek pendidikan formal juga berpengaruh dimana semakin tinggi pendidikan formal maka semakin tinggi peluang petani menggunakan benih bersertifikat. Aspek luas lahan pun berpengaruh karena semakin tinggi lahan yang digarap maka semakin besar peluang petani menggunakan benih bersertifikat. Hal ini juga berpengaruh pada pendapatan dimana semakin luas lahan yang digarap dengan benih bersertifikat maka semakin besar juga penerimaan usahatani yang petani dapatkan. Hal ini disebabkan oleh kualitas benih bersertifikat yang mementingkan pemenuhan kriteria sertifikasi, yakni pemenuhan kepentingan 7 tepat. Varietas benih bersertifikat yang banyak digunakan di Kecamatan Pangalengan dan Kecamatan Cimaung ialah varietas TM Thunder 99 untuk cabai merah keriting dan Pilar F1 untuk cabai merah besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, & Samosir. (2010). *Dasar dasar Demografi* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Asaad dan Sri Bananiek Sugiman Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara Jln Muh Yamin No, M., & Kendari, P. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peluang Pengembangan Teknologi Produksi Benih Kedelai Di Sulawesi Tenggara*.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Distribusi Perdagangan Komoditas Cabai Merah di Indonesia 2022*.
- Capriadi, & Yulida, R. (2012). Persepsi Petani Terhadap Usaha Tani Lahan Peka (Studi Kasus Usaha Tani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Indonesian Journal of Agricultural (IJAE)*, 3, 97–119.
- Direktorat Jendral Perkebunan. (2023, May 30). Ditjenbun Pantau Terus Progress Nurseri Tebu Demi Hasilkan Benih Unggul Bermutu. *Kementerian Pertanian*.
- Emiria, F., & Purwandari. (2014). Pengembangan pertanian organik di Kelompok Tani Madya, Desa Kebonagung, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penyuluhan*, 10.
- Koes, A. (2013). *Analisis Sikap, Kepuasan dan Loyalitas Petani terhadap Penggunaan Benih Unggul Jagung Komposit di Sulawesi Selatan*. Institut Pertanian Bogor.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahman. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab.

- Bogor Jawa Barat). In *Agriseip* (Vol. 15, Issue 2).
- Maulidah, & Soejoto. (2015). *Pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan dan konsumsi terhadap jumlah penduduk miskin dan provinsi jawa timur*.
- Novita, D., Sari, L. A., & Hendrawan, D. (2020). Persepsi Dan Tingkat Kepuasan Petani Dalam Penggunaan Benih Padi Bersertifikasi Di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang . *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*.
- Permasih, J., Widjaya, S., & Kalsum, U. (2014). Proses Pengambilan Keputusan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Penggunaan Benih Jagung Hibrida oleh Petani di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(4), 372–381.
- Pinem, L. J., & Pratiwi, M. (2020). Faktor-Faktor Pendorong Petani Dalam Memilih Benih Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*) Bersertifikat Dan Nonsertifikat. *AGRIMOR*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.32938/ag.v5i1.853>
- Purba, T., Tarigan, K., & Supriana, T. (2022). Analisis Sikap Dan Preferensi Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul di Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal AGRICA*, 15(1).
- Purwanti, R. (2007). *Pendapatann Petani Dataran Tinggi Sub Dassmalino (Studi Kasus: Kelurahan Gantarang, Kabupaten Gowa)*.
- Rusyadi, Y. (2014). *Analisis Sikap Dan Kepuasan Petani terhadap Atribut Benih Padi Hibrida Maro di Kabupaten Subang Jawa Barat*.
- Sadiyah, F. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Komoditas Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 950–961. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.30>
- Salman, J., & Pasaribu, F. (2021). *Hubungan Karakteristik Pegawai Dengan Produktivitas Kerja*. <http://jurnal.fisarresearch.or.id/index.php/salman/issue/archive>
- Sarki, Y., Novianti, T., Wahyu Nugraheni, S. R., & Hardjanto, A. (2022). Analisis Pendapatan, Willingness To Pay, dan Faktor Penentu Adopsi Benih Bersertifikat Petani Cabai Merah (Studi Kasus Kecamatan X-Koto, Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 375–388. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.375-388>
- Sarni, S., Mardiyani, & Sidayat. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis*.
- Sayaka, B., & Hidayat, D. (2016). *Sistem Perbenihan Padi dan Karakteristik Produsen Benih Padi di Jawa Timur*. 13(2), 185–202.
- Sepwanti, C., Rahmawati, M., & Kesumawati, E. (2016). Pengaruh varietas dan dosis kompos yang diperkaya *Trichoderma harzianum* terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai merah (*Capsicum annum L.*). *Jurnal Kawista Agroteknologi*, 1, 68–74.

Theresia, V., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2016). Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(1), 50–60.  
<https://doi.org/10.18196/agr.2125>

Wicaksana, B., Muhaimin, A., & Koestiono, D. (2013). *Analisis Sikap dan Kepuasan Petani dalam menggunakan Benih Kentang Bersertifikat (Solanum tuberosum L.) (Kasus di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)*.